

BAB VI

KESIMPULAN

6.1 Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa sikap politik Ahmadiyah dalam Pemilu 2024 di Kota Padang merupakan hasil interaksi antara tekanan struktural, pengalaman, dan pertimbangan rasional. Tekanan makro seperti kebijakan, fatwa, dan stigma sosial menciptakan lingkungan yang tidak aman, yang kemudian memengaruhi sikap mikro anggota menjadi lebih berhati-hati dalam berpolitik. Akumulasi sikap ini membentuk keputusan kolektif organisasi untuk tidak berafiliasi dengan partai politik dan menjaga jarak dari partai politik praktis sebagai strategi perlindungan, meskipun anggota tetap berpartisipasi secara personal dalam pemilu.

Selanjutnya pada pemilu 2024 Organisasi Ahmadiyah tidak secara terang-terangan menunjukkan afiliasinya. Meskipun tidak secara terang-terangan menunjukkan afiliasinya tetapi dari hasil wawancara menunjukkan anggota Organisasi Ahmadiyah cenderung memilih partai nasionalis. Hal ini terjadi karena pengalaman politik mereka di masa lalu, di mana mereka melihat partai-partai Islam berperan dalam membentuk ruang gerak yang sempit bagi Ahmadiyah, sehingga anggota Organisasi Ahmadiyah lebih cenderung memilih partai-partai nasionalis.

Adapun kesimpulan dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Ahmadiyah tidak memiliki afiliasi dengan partai politik mana pun secara kelembagaan. Sikap ini menunjukkan bahwa Ahmadiyah menjaga independensi sebagai komunitas keagamaan, bukan sebagai entitas politik.
2. Secara kecenderungan, pilihan politik anggota Ahmadiyah lebih mengarah pada partai-partai nasionalis. Meskipun tidak ada arahan resmi, secara umum anggota Ahmadiyah cenderung memilih partai-partai yang bersifat nasionalis. Hal ini didasari oleh ketidakselarassannya organisasi Ahmadiyah dengan partai yang berbasis agama Islam.

6.2 Saran

6.2.1 Saran Teoritis

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan teoritis yang dapat diperbaiki dalam studi-studi selanjutnya. Pertama, penelitian ini menggunakan kerangka Rational Choice Coleman untuk menjelaskan hubungan antara kondisi makro, pengalaman mikro, dan keputusan kolektif organisasi. Meskipun teori ini mampu menggambarkan alur pengambilan keputusan rasional yang muncul dari tekanan sosial-politik, penelitian lanjutan dapat memperkaya analisis dengan menggabungkan teori lain yang relevan.

Kedua, model Coleman dalam penelitian ini digunakan untuk melihat bagaimana keputusan individu terakumulasi menjadi sikap kolektif organisasi.

Namun, penelitian selanjutnya dapat menguji secara lebih mendalam apakah proses tersebut berlangsung secara linear atau justru bersifat lebih kompleks.

Ketiga, penelitian ini menempatkan tekanan makro (fatwa, regulasi, ormas, dan institusi) sebagai faktor penting dalam pembentukan keputusan politik. Studi lanjutan dapat mengembangkan pendekatan teoritis yang lebih eksplisit mengenai hubungan antara regulasi negara dan perilaku politik kelompok minoritas. Dengan memperluas cakupan teori dan menguji hubungan antar-variabel secara lebih sistematis, penelitian-penelitian selanjutnya diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih kaya

6.2.2 Saran Praktis

Bagi organisasi Ahmadiyah, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap politik yang berhati-hati dapat menjaga keamanan komunitas, namun tetap penting untuk memperkuat ruang dialog dengan institusi negara agar akses pelayanan publik dan perlindungan hukum tetap terjaga. Upaya membangun komunikasi resmi secara berkala dengan pemerintah daerah, lembaga keamanan, maupun instansi keagamaan dapat menjadi langkah strategis untuk mengurangi kesalahpahaman serta memperluas ruang penerimaan sosial.

Bagi pemerintah daerah, penelitian ini menggarisbawahi perlunya pendekatan yang lebih inklusif terhadap kelompok minoritas keagamaan.

Pemerintah disarankan untuk tidak hanya bergantung pada fatwa atau tekanan kelompok tertentu, tetapi memastikan bahwa setiap kebijakan mengacu pada prinsip

perlindungan hak warga negara. Penguatan mekanisme dialog lintas agama dan pengawasan terhadap tindakan diskriminatif dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi Ahmadiyah.

Bagi partai politik, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok minoritas seperti Ahmadiyah sering luput dari perhatian karena dianggap tidak memiliki nilai elektoral yang besar. Namun, partai dapat mengambil peran strategis dengan membuka ruang komunikasi yang adil tanpa menuntut afiliasi politik. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat komitmen partai terhadap demokrasi inklusif, tetapi juga meningkatkan kepercayaan publik terhadap institusi politik.

Bagi organisasi masyarakat sipil, penelitian ini menegaskan pentingnya dukungan dan kolaborasi lintas iman sebagai ruang aman bagi kelompok minoritas. Memperluas kegiatan bersama, edukasi publik, dan advokasi toleransi dapat membantu mereduksi stigma yang selama ini melekat pada Ahmadiyah dan memperkuat jejaring solidaritas di tingkat lokal.

Bagi peneliti dan lembaga pendidikan politik, studi selanjutnya perlu memperluas kajian mengenai perilaku politik kelompok minoritas dengan memadukan perspektif rasionalitas, identitas, dan tekanan struktural. Fokus ini penting agar pemahaman mengenai partisipasi politik kelompok rentan tidak hanya bertumpu pada aspek formal, tetapi juga pada pengalaman sosial mereka dalam menghadapi diskriminasi dan pembatasan ruang politik.